

Ngaji Rumi: Bagaimana Tasawuf membincang Isu ?Lingkungan

<"xml encoding="UTF-8?">

Ada pepatah bahasa Inggris yang selalu saya ingat "When we heal the earth, we heal ourselves". Ketika kita menyembuhkan bumi, sebenarnya kita sedang menyembuhkan diri kita sendiri. Ya, karena kita dan alam adalah kesatuan yang tidak dapat terpisahkan

Entah sejak kapan isu lingkungan menjadi hal penting dalam hidup saya. Mungkin sejak memasukkan anak saya ke sekolah yang mengusung konsep ramah lingkungan. Tiap hari, ada saja informasi yang berkaitan dengan isu lingkungan. Mulai dari ikan-ikan hiu yang mati karena menelan limbah plastik sampai punahnya berbagai jenis satwa langka akibat perburuan liar

Di lain waktu, saya melihat ekspresi kesedihan yang amat dalam pada anak saya saat menggambar seekor ikan yang menggelepar di hamparan tanah kering. Di samping gambar itu tertulis: Ketika tidak ada lagi setetes air di bumi. Saya tersentuh dan membayangkan nasib generasi masa depan saat bumi kita terus disakiti dan dieksploitasi secara tidak wajar

Dari lubuk hati yang terdalam saya sering bertanya. Mengapa masih banyak umat Islam yang menganggap isu lingkungan bukan sesuatu yang urgen? Setidaknya, saya jarang mendengar para dai menyuarakannya dalam mimbar-mimbar masjid maupun pengajian online di media-media sosial? Apakah ajaran Islam memang kurang menekankan pada persoalan lingkungan

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mempertemukan saya dengan berbagai tulisan tentang Islam dan ekologi. Penelusuran pun sampai pada beberapa ayat Alquran yang kerap dikutip terkait masalah lingkungan, misalnya surat Hud ayat 61: "...Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya..." serta surat Albaqarah ayat 27: "...Dan mereka "...berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi

Secara prinsip, ternyata ajaran Islam telah memberikan pedoman umum bagaimana interaksi manusia dan alam semesta. Tentu saja ulama dan para cendikia lah yang bertugas menerjemahkannya dalam konteks kekinian. Di ranah akademik, persoalan Islam dan lingkungan hidup ini sudah mulai banyak dikaji. Sebagian besar tulisan merujuk kembali pada gagasan kearifan ekologis yang dikembangkan Hossein Nasr, yaitu resakralisasi terhadap alam

.yang bertujuan untuk membangun harmonisasi manusia dengan kosmos

Agaknya, pandangan Nasr yang mengambil jalan sufistik ini terilhami dari para sufi besar mulai dari Ibnu Arabi hingga Jalaluddin Rumi. Ketika saya kembali membuka lembar-lembar kitab Matsnawi, betapa takjub dengan cara Rumi mengajarkan kita untuk mencintai alam. Menurut .Rumi, ada banyak alasan yang membimbing kita untuk mencintai alam semesta

Pertama, karena seluruh benda dan makhluk yang ada di alam semesta ini merupakan .manifestasi wujud Tuhan

Kehadiran seluruh wujud yang ada di alam ini

Karena Tuhan ingin tunjukkan hikmahNya yang tersembunyi
((Matsnawi, jilid 4, bait 3028-3029

Karim Zamani ketika memberikan penjelasan tentang puisi Rumi tersebut, membawakan redaksi hadis Qudsi. Nabi Daud bertanya: "Wahai Tuhan, mengapa Engkau ciptakan alam semesta ini?". Tuhan menjawab: "Aku adalah harta karun yang tersembunyi. Aku ingin dikenal.

"Maka Aku ciptakaan alam ini, agar Aku lebih dikenal

Bayangkan, jika kalimat ini sudah terinternalisasi dalam diri kita. Saat melihat pohon, hutan, dan sungai adalah perwujudan dari keindahan Tuhan, masiakah kita tega mencoret-coret ?batang pohon atau membuang sampah ke dalam sungai

Kedua, alasan kita mencintai alam, karena pada hakikatnya kita dan alam semesta ini tercipta .dari entitas yang sama

Dulu kita merdeka, berasal dari entitas yang sama

Tanpa kepala dan kaki, di alam azali kita berjumpa

Kita adalah pertikel bak matahari

Tanpa ikatan seperti air jernih

Ketika cahaya berubah wujud

Lahirilah aneka macam bentuk

Maka keluarlah dari rangka jasadmu

Sampai kau temukan wujud aslimu

(Matsnawi, jilid 1, bait 686-689)

Dalam puisi di atas, Rumi mengingatkan bahwa kita dan alam semesta ini memiliki entitas yang sama. Jika kita berlaku tidak adil kepada alam semesta, pada dasarnya kita sedang menyakiti diri kita sendiri. Salah satu terapi membangun empati terdalam adalah dengan cara .mengengok kembali hakikat penciptaan kita

Ketiga, menurut Rumi, kita dan alam semesta ini tidak hanya memiliki entitas penciptaan yang sama, bahkan ketika sudah berubah menjadi berbagai bentuk pun, tetap dapat saling berkomunikasi dan saling mencintai. Karena itu, tidak ada alasan untuk mengabaikan apalagi .menyakiti ekosistem, tempat kita hidup dan bertumbuh ini

Ada berjuta partikel tersembunyi di alam semesta

Kata mereka: aku mendengar, melihat dan bersukacita

Tapi sayang, aku bisu bagi mereka yang asing dari maknawiat

Karena engkau berhenti pada alam materi

Bagaimana mungkin kau faham bahasa kami

(Matsnawi, jilid 3, bait 1019-1020)

Latar belakang pandangan ini, karena bagi seorang sufi, alam bukan semata objek mati untuk mengabdikan kepada manusia. Alam adalah sebuah wujud hidup yang mampu mencintai dan dicintai dan antara keduanya (manusia dan alam) dapat muncul cinta dan pemahaman timbal .balik

Seluruh wujud di alam adalah pecinta

Dan mereka semua rindu bersua

Jika tak mencintai-mu langit

Tak kan membentang cakrawala bening

Jika tak menyayangi-mu matahari

Tak ada cahaya indah menyinari

Jika tanah dan gunung tak saling mencintai

Tak kan tumbuh darinya pohon dan bunga

Jika tak menyenangkan-mu laut

Entah kan dibawa ke mana hidup

(Divan-e Shams, ghazal ke 2674, bait 9-11)

Rumi telah memberikan ramuan mujarab bagaimana menambatkan cinta pada alam semesta. Tinggal apakah kita hanya akan memandang ramuan itu dari balik kaca etalase atau berusaha meraih dan mereguknya. Pekerjaan rumah kita ke depan, bagaimana umat Islam menjadi lebih akrab dengan persoalan lingkungan dan ekologi. Terutama, di kalangan pesantren yang selama .ini menjadi pioner pengajaran Islam